

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran Akuntan Publik adalah untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak perusahaan telah berkualitas. Oleh karena itu, sebagai pihak independen tentu Akuntan Publik juga harus melaksanakan proses auditnya dengan berkualitas. Kualitas audit merupakan sebuah proses untuk memastikan bahwa standar auditing berlaku umum telah dilaksanakan, mematuhi prosedur pengendalian kualitas dan memenuhi standar-standar secara konsisten dalam penugasannya hingga tercapai kualitas hasil yang baik. Muslim (2020) mengemukakan bahwa sebuah audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian dalam laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.

Akuntan Publik merupakan auditor yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Tugas auditor adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Profesi Akuntan Publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dimana masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik, kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Profesi Akuntan Publik sebagai pihak ketiga yang

independen seharusnya memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan. Namun, di era persaingan yang sangat ketat seperti sekarang ini, perusahaan dan profesi auditor sama-sama dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berat.

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidaksiharasan informasi yang terjadi antara manajer dan pemegang saham, sehingga perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. KAP adalah sebuah badan usaha yang berfungsi sebagai tempat bagi para akuntan publik dalam memberikan jasanya dan sudah mendapatkan izin dari menteri keuangan. Dalam hal ini, Akuntan Publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan, untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen dapat dipercaya sebagai dasar dalam membuat keputusan.

Pemeriksaan audit harus dilakukan oleh seorang yang berkompeteren agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Keahlian seorang auditor diperoleh dari pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor (Widyanto, 2018).

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada *International Standards on Auditing (ISA)*. Selain standar audit, auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku auditor dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum agar nantinya dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Suryandari (2021) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan, dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi dari seorang auditor kerap mengalami sebuah dilema dalam mengaudit laporan keuangan. Di satu sisi auditor harus mempertahankan independensinya dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan kliennya, namun di sisi lain auditor menerima imbalan ekonomis yang diberikan oleh kliennya berharap tidak mengecewakan kliennya dan di waktu yang akan datang kliennya tetap menggunakan jasanya.

Kualitas audit didefinisikan sebagai pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar akuntansi dan standar audit yang telah ditetapkan sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien, sebab kualitas audit memiliki kaitan penting dalam keberlangsungan usaha karena mampu menjadikan laporan keuangan yang terpercaya dan menjadi dasar pengambilan keputusan serta mendorong probabilitas usaha. Sebaliknya bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana

dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Bulu, 2018).

KAP sebagai pihak yang independen dan kompeten untuk memberikan opini tentang relevansi dan reliabelnya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, namun dalam beberapa tahun terakhir membuat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit menurun. Kehadiran KAP untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan telah berkualitas. Oleh karena itu sebagai pihak independent, tentu akuntan publik juga harus melaksanakan proses audit yang berkualitas (Muslim 2020).

Seorang auditor juga harus memiliki sikap integritas. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Sirajuddin & Ravember (2020) mengungkapkan bahwa integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika.

Hal yang penting lainnya jika auditor tetap menjunjung tinggi integritasnya akan mampu untuk bersikap hati – hati, tegas, adil dan mengungkapkan semua hal yang material dalam temuan auditnya. Tidak mudah menjaga integritas dalam diri auditor agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya. Hubungan kerjasama dengan klien yang terlalu dekat ataupun terlalu lama bisa menimbulkan kerawanan atas integritas yang dimiliki. Belum lagi fasilitas-fasilitas yang diberikan klien selama proses audit. Bukanlah hal yang tidak mungkin auditor menjadi “gampang dikendalikan” oleh klien karena auditor berada dalam posisi yang dilematis. Disatu sisi auditor harus menjaga etika profesi, namun disisi lain terkadang harus menghadapi tekanan klien dalam berbagai pengambilan keputusan. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, namun tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Penelitian yang dilakukan oleh Anam (2020) menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) dan Yoanita (2019) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Objektivitas pada diri seseorang auditor akan mendorong keinginan individu untuk dapat melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan serta mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur, transparan, bersikap adil, tidak memihak, berani, bijaksana, bertanggungjawab, serta bebas dari benturan kepentingan pihak lain selama melakukan audit (Hartadi 2021). Seorang auditor harus memiliki sikap objektivitas yang merupakan kebebasan sikap mental yang seharusnya dipertahankan oleh auditor dalam melakukan

pemeriksaan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan individu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat auditor tersebut berkerja atau bahkan tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain walaupun orang lain itu mempunyai kekerabatan yang sangat erat bagi auditor tersebut.

Objektivitas mengharuskan auditor melakukan audit dengan objektif sehingga kejujuran atas hasil audit mereka dapat diyakini dan bukan merupakan hasil kompromi yang dapat menimbulkan konflik di dalam manajemen itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Wahsuni (2019) menyatakan bahwa objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2019) dan Yoanita (2019) menyatakan bahwa objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit di kantor KAP.

Faktor kompetensi seorang auditor sangat dibutuhkan dalam melakukan audit. Kompetensi seorang auditor diuji dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor, karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara makin mendalam. Seorang auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien serta dari para pemakai laporan keuangan lainnya.

Risma (2019) menyatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan

seksama. Semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor akan dapat membantu auditor dalam pengambilan sebuah keputusan. Pengetahuan yang luas akan bidang yang digelutinya juga dapat membantu auditor dalam mengetahui adanya penyimpangan-penyimpangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang berkualitas tinggi. Seorang auditor juga harus berpengalaman dalam melakukan audit. Semakin lama auditor melakukan pemeriksaan maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki sebagai seorang auditor. Sebagai seorang auditor hendaknya memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara mendalam, dan mencari penyebab masalah tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Suairni (2022) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoanita (2019) dan Muslim (2020) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Prinsip dasar etika profesi auditor adalah mematuhi prinsip integritas, objektivitas, kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan etika profesional. Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Disisi lain auditor harus menjaga perilaku etis tertinggi mereka dimanapun mereka ditempatkan. Auditor berpegang teguh akan apa yang sudah mereka pelajari, tidak memihak kepada klien dalam memeriksa, dan memberikan opini sesuai data yang sebenarnya. Banyaknya kasus kecurangan audit membuat auditor

mengembangkan etika mereka untuk lebih baik dalam bertugas. Namun untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi seorang auditor juga harus mentaati etika auditor yang telah ditetapkan. Semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Namun semakin rendah auditor mentaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan semakin rendah sehingga etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tergantung pada situasi yang dialami oleh seorang auditor dalam melakukan audit.

Maulit (2018) dalam etika profesi terdapat tanggung jawab, sehingga ketika auditor menjunjung tinggi etika profesi maka hal tersebut dapat memberikan dorongan untuk mampu menghasilkan audit yang berkualitas. Rahayu, dkk (2020) auditor yang memiliki kesadaran etis yang tinggi mampu bersikap profesional sehingga mampu menghasilkan audit yang berkualitas. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi. Semakin baik auditor menerapkan etika profesi mereka, objektifitas mereka maka kualitas audit yang diberikan semakin baik juga.

Pengetahuan dan pengalaman yang termasuk dalam kompetensi juga berpengaruh karena semakin banyak pengalaman auditor mereka mudah menemukan bukti bukti dan fraud pada keuangan klien. Dengan penerapan etika yang baik membuat integritas auditor meningkat untuk berbuat objektif dan kompetensi mereka dipakai untuk menciptakan kualitas audit yang baik

bukan curang. Penelitian yang dilakukan oleh Yoanita (2019) menyatakan bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bertha (2021) dan Wahyuni (2019) menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengalaman kerja auditor dalam melakukan audit laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Pengalaman seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Menurut Sari, dkk (2018), mengemukakan bahwa pengalaman kerja adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Seorang auditor yang memiliki pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Hasil penelitian Bertha (2021) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahzuni (2022) dan Muslim (2020) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan inkonistensi hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan judul,

“Pengaruh Integritas, Objektivitas, Kompetensi, Etika Profesi dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah integritas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
2. Apakah objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
3. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
4. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
5. Apakah pengaruh pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh integritas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh objektivitas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu akuntansi, terkait dengan pengaruh integritas, objektivitas, kompetensi, etika profesi dan pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi bagi KAP, khususnya auditor agar lebih memperhatikan integritas, objektivitas, kompetensi, etika profesi dan pengaruh pengalaman kerja dalam menjaga kualitas audit

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Marwa (2019) teori atribusi mengacu pada sebagaimana seorang menjelaskan penyebab dari perilaku orang lain atau diri mereka sendiri itu datang dari internal diri sendiri seperti sifat, sikap, atau karakter dan lain sebagainya, atau datang dari eksternal seperti adanya tekanan, pengaruh dari orang lain atau faktor eksternal lainnya. Dalam teori atribusi dijelaskan bahwa ada perilaku yang terkait dengan sikap dan karakteristik individu. Berdasarkan pengertian beberapa di atas maka teori atribusi adalah dimana segala bentuk tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia memiliki penyebab sehingga mereka dapat melakukan tindakan tersebut baik itu tindakan yang berpengaruh baik atau pun tidak baik, yang dimana penyebab tersebut datangnya bisa dari internal diri manusia tersebut ataupun dari faktor eksternal (dari luar). Dimana jika dijelaskan secara lebih spesifik dan dikaitkan dengan kode etik, segala perbuatan yang dilakukan oleh auditor dalam menjalankan tugasnya baik yang sesuai dengan apa yang ditetapkan atau tidak menjalankan sesuai dengan tugasnya. Maka hal tersebut didasarkan adanya sebab yang datangnya bisa dari internal auditor atau dari luar diri auditor seperti adanya tekanan dan pengaruh pihak lain sehingga dapat mempengaruhi kode etik yang dipegang atau diterapkan dalam menjalankan tugas.

Teori atribusi (*attribution theory*) teori ini membahas tentang bagaimana individu menarik kesimpulan tentang penyebab dari suatu perilaku, baik iu

perilaku dirinya maupun perilaku seseorang (termasuk organisasi) lainnya (Krisyantono, 2019:171). Dalam teori atribusi terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Hubungan teori atribusi dengan penelitian ini, yaitu peneliti akan melakukan studi empiris khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri, karena pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor adalah salah satu faktor internal yang mendorong auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang berkualitas tinggi.

Teori atribusi ialah teori yang menginterpretasikan penyebab perilaku seseorang ditentukan oleh kondisi internal ataupun kondisi eksternal. Kondisi internal diwakili oleh sifat, karakter, sikap, dan lain-lain, ataupun kondisi eksternal diwakili oleh tekanan kondisi tertentu yang memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang. Teori atribusi berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu kejadian yang tengah terjadi disekitar diri sendiri maupun orang lain dengan memahami alasan atas kejadian tersebut Pratiwi (2020). Teori atribusi berhubungan langsung dengan sikap dan karakteristik individu yang mampu digunakan untuk memperkirakan perilaku seseorang dalam menemui keadaan tertentu. Oleh karena itu, teori atribusi menjadi dasar penelitian ini untuk menilai pengalaman kerja, independensi, integritas dan kompetensi seorang auditor dalam memberi kualitas audit berdasarkan perilaku dan pengetahuan yang diperoleh sesuai kondisi internal maupun eksternal yang pernah dialami.

Teori atribusi mempelajari proses tentang bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, serta mempelajari bagaimana menginterpretasikan alasan atau sebab perilakunya. Sebagai pencetus teori atribusi mengungkapkan bahwa teori ini menjelaskan tentang perilaku seseorang mengenai bagaimana menentukan motif dan maksud tentang perilakunya serta penyebabnya (Luthans, 2018). Menurut teori ini mengacu tentang bagaimana menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah internal misalnya sifat, kepribadian dan karakter ataupun eksternal misalnya situasi atau suatu keadaan tertentu yang memaksanya untuk melakukan perbuatan tertentu. Teori atribusi mendukung pengaruh integritas, objektivitas, kompetensi, etika profesi dan pengalaman kerja terhadap kualitas hasil audit, bahwa perilaku auditor disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Auditor yang memiliki sikap yang baik, maka hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan semua kemungkinan yang mana auditor di saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menjumpai pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan memberikan laporan dalam laporan keuangan auditan. Dimana dalam melaksanakan tugas, seorang auditor harus selalu berpegang pada pedoman standar auditing dan kode etik Akuntan Publik yang relevan. Kualitas audit juga didefinisikan sebagai karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit menurut standar audit dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran jalannya tugas dan tanggung jawab profesi auditor.

Kualitas audit berkaitan dengan seberapa baik suatu pekerjaan diselesaikan daripada dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Fransiska (2019) kualitas audit yang baik dapat menjadi gambaran dimana seorang auditor harus memiliki kecakapan, keahlian, dan kemampuannya dalam memperoleh bukti audit. Bukti audit yang di peroleh secara langsung oleh auditor dapat dilakukan melalui beberapa cara berupa pemeriksaan fisik, pengamatan atau observasi, perhitungan ulang, maupun inspeksi akan lebih dapat diandalkan disbanding bukti audit yang diperoleh secara tidak langsung. Risma (2019) mendefinisikan kualitas audit adalah suatu pemeriksasaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah kualitas yang dihasilkan oleh seorang auditor dalam menemukan pelanggaran saat melakukan auditnya, dan tidak menyembunyikan temuan audit. Audit yang berkualitas adalah jika seorang auditor berpedoman pada standar audit yang telah ditentukan oleh IAPI.

2.1.3 Integritas Auditor

Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam

melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambil keputusan yang andal.

Siska (2022) menyatakan integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Maka untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, seorang auditor harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin, dimana seorang auditor harus selalu bersikap jujur dan berterus terang, bertanggungjawab bebas dari benturan kepentingan, tegas, mempunyai dedikasi yang tinggi dan dapat dipercaya serta tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambil keputusan yang berkualitas.

Putri (2021) menyatakan prinsip integritas merupakan salah satu prinsip etika profesi dalam Ikatan Akuntansi Indonesia, dimana didalamnya menyatakan bahwa integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. seorang anggota diuntut untuk selalu bersikap jujur dan bertindak terus terang tanpa ada yang harus di rahasiakan, hal ini berarti seorang auditor harus mengedepankan kepentingan publik dari kepentingan pribadi yang hanya untuk mendapatkan keuntungan. Dalam menghadapi hal yang tidak ada aturan standar dan paduan khusus atau dalam hal menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji

keputusan atau perbuatannya dengan bertanya kepada anggota telah menjaga integritas dirinya. dalam hal ini integritas diharuskan anggotanya harus selalu menaati standar teknis dan etika selain itu juga setiap anggota harus mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

Di dalam kode Etik Profesi Akuntan Publik Seksi 111 (2020:111:1) menyatakan bahwa “anggota harus mematuhi prinsip integritas yang mensyaratkan anggota untuk bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.” Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa integritas merupakan suatu karakter dan perilaku yang dimiliki oleh seorang auditor untuk selalu bersikap jujur dan bijaksana, tegas dan bertanggung jawab, dimana seorang auditor tidak boleh dengan sengaja membuat kesalahan penyajian yang diketahuinya dan juga tidak boleh mengalihkan penilaiannya kepada lain dalam melakukan tugasnya. Dalam hal ini integritas menegaskan bahwa seseorang auditor harus memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik dengan memenuhi tanggung jawab profesionalnya untuk memiliki integritas yang tinggi.

2.1.4 Objektivitas auditor

Objektivitas adalah suatu hal yang langka dan hendaknya tidak dikompromikan. Seorang auditor hendaknya tidak pernah menempatkan diri atau ditempatkan dalam posisi dimana objektivitas mereka dapat dipertanyakan. Kode etik dan standart auditor internal telah menetapkan aturan-aturan tertentu, yang harus diikuti agar terhindar dari kemungkinan pandangan akan kurangnya objektivitas atau munculnya bias. Pelanggaran atas

aturan-aturan ini akan menyebabkan munculnya kritikan dan pertanyaan mengenai kurangnya objektivitas yang dimiliki oleh auditor.

Kode Etik Akuntan Profesional Seksi 120 menjelaskan bahwa objektivitas mewajibkan semua akuntan profesional untuk tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh tidak sepatasnya dari pihak lain yang dapat mengurangi pertimbangan profesional atau bisnisnya. Benturan kepentingan menciptakan ancaman terhadap objektivitas dan menciptakan ancaman terhadap prinsip dasar etika lainnya. Ancaman ini dapat timbul ketika akuntan profesional melakukan kegiatan profesional yang terkait dengan permasalahan tertentu untuk dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan yang saling berbenturan terkait dengan permasalahan tersebut.

Anjani (2019) objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka di berbagai situasi. Anggota dalam praktik akuntan publik memberikan jasa perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit intern yang bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan dan pemerintah.

Soekanto (2018) objektivitas yang dimiliki oleh auditor merupakan suatu tanggung jawab dimana akuntan publik atau auditor dituntut untuk tidak membiarkan terjadinya bias dan harus terbebas dari adanya benturan

kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesional sebagai seorang akuntan publik atau auditor. Objektivitas yang dimiliki auditor tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain apalagi yang mencari keuntungan atas hasil pemeriksaan audit. Sehingga makin tinggi sikap objektivitas auditor, maka akan meningkatkan kualitas audit. Hal ini membuat dalam diri seorang auditor harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota memiliki sikap jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

Objektivitas juga harus dapat memberikan uraian mengenai dunia audit dengan tidak menunjuk pada pribadi tertentu dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Objektivitas auditor intern adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Objektivitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi auditor dengan profesi yang lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan untuk mendapatkan kualitas hasil audit yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pengertian dari objektivitas, yaitu kebebasan sikap mental yang seharusnya dipertahankan oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat auditor tersebut bekerja atau bahkan tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain walaupun orang lain itu mempunyai kekerabatan yang sangat erat oleh auditor tersebut. Sehingga

objektivitas mengharuskan auditor melakukan audit dengan objektif sehingga kejujuran atas hasil audit mereka dapat diyakini dan bukan merupakan hasil kompromi yang dapat menimbulkan konflik di dalam manajemen itu sendiri.

2.1.5 Kompetensi Auditor

Kompetensi adalah suatu karakteristik yang mendasar pembawaan dasar seseorang individu yang di hubungkan kriteria yang direferensikan terhadap kinerja yang unggul atau efektif dalam sebuah pekerjaan atau situasi. Kompetensi diperlukan agar auditor memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan keterampilan dalam melaksanakan auditnya. Kinerja yang optimal akan tercapai bila seorang auditor memiliki pemahaman yang memadai atas kompetensi terkait tugasnya dalam pengauditan (Yasin, 2018). Selain itu, kapasitas yang ada pada seseorang bisa membuat seorang tersebut mampu memenuhi apa yang di syaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan.

Sementara dalam pemeliharaan kompetensi profesional dibutuhkan kesadaran yang berkelanjutan dan pemahaman atas perkembangan teknis, profesional, dan bisnis yang relevan. Program pengembangan profesional berkelanjutan akan membuat akuntan profesional dapat mengembangkan dan memelihara kemampuannya untuk bertindak secara kompeten dalam lingkungan profesional. Akuntan publik atau auditor wajib memiliki kompetensi dan kapabilitas yang layak untuk melaksanakan audit. Auditor juga harus memiliki pendidikan formal di bidang akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan (Soekanto, 2018).

2.1.6 Etika Profesi

Etika auditor sangat berperan penting dalam membentuk kepercayaan supaya dapat menyampaikan penilaian yang baik dan dapat dipercaya. Menurut Amran (2019) bahwa seorang auditor harus mematuhi peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan. Seorang auditor wajib mentaati standar audit, apabila sedang melaksanakan tugasnya. Dalam pengambilan keputusan, seorang auditor menggunakan pertimbangan rasional dengan atas dasar pemahaman etika yang sedang berjalan saat itu serta dapat mengambil suatu keputusan secara adil, serta dalam melakukan tindakan harus memberikan sebuah kebenaran tentang keadaan yang sebenarnya. Seorang auditor juga harus jujur serta tanggung jawab. Tindakan yang dilarang bagi seorang auditor yaitu melakukan tindakan ilegal, karena harus turut berkontribusi dalam tujuan yang sah Khurniawan & Trisnawati (2021).

Etika Profesi merupakan kode etik untuk profesi tertentu dan karenanya harus dimengerti selayaknya, bukan sebagai etika absolute. Untuk mempermudah harus dijelaskan bagaimana masalah hukum dan etika berkaitan walaupun berbed. Etika Profesi Auditor yaitu “Etika Profesi Auditor adalah sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi dalam bentuk aturan khusus” Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut kode etik. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika merupakan prinsip moral yang menjadi dasar landasan bagi setiap orang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai auditor.

Etika profesi merupakan nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi keperibadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik (Halim, 2020). Memahami peran perilaku etis seseorang auditor dapat memiliki efek yang luas pada bagaimana bersikap terhadap klien mereka agar dapat bersikap sesuai dengan aturan akuntansi berlaku umum.

2.1.7 Pengalaman Kerja Auditor

Putra (2017) menyatakan bahwa pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya pengalaman secara signifikan dapat meningkatkan audit judgement. Dengan adanya pengalaman yang besar dari auditor akan menghasilkan audit yang semakin berkualitas. Kemudian hal tersebut mendukung bahwa pengalaman akan mempengaruhi penilaian atau pendapat seseorang. Seorang auditor yang memiliki pengalaman yang besar akan dapat melakukan penilaian dengan baik. Sulistyawati, (Santoso, 2019). Pengalaman kerja audit yang lebih besar secara signifikan dapat meningkatkan kualitas hasil audit laporan keuangan. (Tjahjono & Adawiyah, 2019).

Seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan semakin mahir dan ahli dalam menekuni bidangnya. Sebab segala sesuatu yang dilakukan secara berulang akan membuat seseorang semakin terbiasa dan semakin mudah melakukannya. Demikian juga auditor, pengalaman-pengalaman yang dimiliki auditor akan sangat berguna bagi auditor dalam melaksanakan audit untuk selanjutnya. Pengalaman kerja dipandang sebagai faktor penting dalam

memprediksi dan menilai kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan pengalaman yang dimiliki auditor akan membantu auditor dalam meningkatkan pengalamannya mengenai kekliruan dan kecurangan. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab munculnya kecurangan-kecurangan tersebut, sehingga audit yang dihasilkan akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman.

Napitupulu (2021) pengalaman kerja adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki pegawai untuk mengemban tanggung jawab dari pekerjaan sebelumnya. Pengalaman kerja merupakan suatu dasar atau acuan seorang karyawan dalam menempatkan diri secara tepat dalam suatu kondisi, berani mengambil resiko, mampu menghadapi tantangan dengan penuh tanggung jawab serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai pihak untuk tetap menjaga produktivitas, kinerja dan menghasilkan individu yang kompeten dalam bidangnya.

Asmara (2021) pengalaman auditor dapat disimpulkan bahwa suatu keterampilan dari pengetahuan yang diperoleh oleh auditor melalui pendidikan formal maupun nonformal serta segi lamanya masa kerja dan banyaknya tugas audit yang ditangani untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami ketidak wajarannya suatu informasi dan masalah yang terjadi di lingkungan kerja. Pengalaman auditor akan bertambah dan meningkat seiring dengan lamanya masa kerja, banyaknya jenis usaha yang diaudit, luasnya pemeriksaan dan banyaknya penugasan audit untuk meningkatkan

kualitas audit. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memenuhi kualifikasi dan pengalaman dalam berbagai industri tempat klien audit.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang terkait di dalam penelitian ini yaitu:

Anam dkk (2020) meneliti tentang integritas dan objektivitas apakah berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kalimantan Timur. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah integritas dan objektivitas. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa integritas dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Kalimantan Timur sedangkan obyektifitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Kalimantan Timur.

Bertha (2021) meneliti pengaruh Pengalaman Kerja dan Etika Profesi Auditor terhadap kualitas audit pada KAP Jakarta Pusat. Strategi penelitian yang digunakan adalah asosiatif/kausatif. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pengalaman kerja dan etika profesi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman Kerja tidak mempengaruhi kualitas audit, artinya bahwa pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor tidak akan mempengaruhi hasil audit itu sendiri sedangkan etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta Pusat.

Wahyuni dan waluyo (2018) meneliti pengaruh etika profesi dan integritas auditor terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Wilayah (KAP) Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah etika profesi dan integritas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi dan integritas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di wilayah Yogyakarta

Yoanita dan Farida (2019) meneliti tentang pengaruh kompetensi, obyektivitas, etika profesi dan integritas auditor terhadap kualitas audit. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, obyektivitas, etika profesional dan integritas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa kompetensi, obyektivitas dan integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi independensi auditor, kompetensi, obyektivitas dan integritas auditor yang dimiliki oleh auditor, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan sedangkan etika profesi tidak berpengaruh pada kualitas audit. Ketidakkonsistensi ini karena kurangnya tanggung jawab kepada publik karena layanan auditor dianggap tidak memberikan kontribusi yang besar, masih terdapat auditor yang tidak dipegang teguh pada profesi auditor, dan kurangnya perilaku auditor secara profesional.

Wahzuni dan Setiawati (2022) meneliti pengaruh kompetensi, integritas, objektivitas, dan pengalaman terhadap kualitas audit. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, integritas, objektivitas, dan pengalaman. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian pada kompetensi, dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. sedangkan integritas dan objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Muslim (2020) meneliti pengaruh pengalaman kerja, integritas, kompetensi dan etika profesi terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik kota makassar. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pengalaman kerja, integritas, kompetensi dan etika profesi. Adapun teknik pengujian metode analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda. Hasil penelitian ini adalah pengalaman kerja, integritas, kompetensi dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makasar.

Sihombing dan Triyanto (2019) meneliti pengaruh independensi, objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas terhadap kualitas audit. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh variabel independen baik secara simultan dan secara parsial. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen yaitu objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, dan integritas sedangkan variabel dependen yaitu kualitas audit. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier

berganda. Secara simultan variabel independensi, objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik.

Rahmawati (2018) meneliti pengaruh objektivitas dan kompetensi terhadap kualitas audit yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Variabel independen dalam penelitian ini adalah objektivitas dan kompetensi sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa objektivitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Maka, dari kedua variabel tersebut kualitas audit pada kantor akuntan publik di Jakarta berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Fajar (2018) meneliti pengaruh pengalaman kerja, integritas, kompetensi dan etika auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bekasi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pengalaman kerja, objektivitas, integritas dan kompetensi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi Auditor secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bekasi.

Kusuma & Damayanthi (2020) meneliti pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, dan integritas auditor pada kualitas hasil audit. Objek penelitian adalah kualitas hasil audit pada KAP di Provinsi Bali. Variabel dependen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pengalaman kerja, kompetensi, dan integritas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh negatif pada kualitas audit di KAP di Kota Denpasar sedangkan kompetensi dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Denpasar.

Pitriyani (2019) meneliti pengaruh Kompetensi dan Integritas terhadap Kualitas Audit di Kota Bandung. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, dan integritas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada model sub-struktur pertama dapat dilihat bahwa secara simultan kompetensi dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Bandung.

Suairni (2022) meneliti pengaruh integritas dan kompetensi pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, dan integritas. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian, variabel Integritas berpengaruh positif pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki tingkat

integritas yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik. Kompetensi tidak berpengaruh pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali.

Maulina (2019) meneliti pengaruh kompetensi dan objektivitas terhadap kualitas audit pada auditor di Kantor Akuntan Publik Jakarta. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, dan objektivitas. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan objektivitas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Jakarta.

Natalina (2022) meneliti tentang pengaruh kompetensi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, dan pengalaman. Teknik analisis data yang digunakan adalah multiple analisis regresi linier. Kesimpulan yang diperoleh adalah kompetensi dan pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Lestari (2022) meneliti pengaruh etika auditor, pengalaman, dan kompetensi terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik (KAP) Kota Palembang. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah etika auditor, pengalaman dan kompetensi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Pada penelitian ini menyatakan

bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan etika auditor dan pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Palembang.

Putri (2018) meneliti besarnya pengaruh kompetensi dan integritas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, dan integritas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif verifikatif. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, pengujian hipotesis serta analisis koefisien determinasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa secara parsial Integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

Adinata (2019) meneliti pengaruh kompetensi dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit khususnya pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kompetensi dan pengalaman kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit

sedangkan variabel kompetensi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik wilayah Surakarta dan Yogyakarta..

Kirana (2021) meneliti pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan etika profesi, auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Barat yang terdaftar di Direktorat Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pengalaman kerja etika profesi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sedangkan metode pengolahan data yang digunakan peneliti adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan etika profesi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Barat.

Sihombing (2019), meneliti tentang pengaruh objektivitas, pengalaman kerja dan integritas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen yaitu objektivitas, pengalaman kerja, dan integritas sedangkan variabel dependen yaitu kualitas audit. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa, Secara simultan objektivitas, pengalaman kerja, dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Secara parsial objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, dan integritas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Jawa Barat.

Nariswari (2021) meneliti pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit dan pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah etika profesi dan pengalaman kerja. Metode yang dimanfaatkan pada penelitian ini yaitu kuantitatif. Metode penarikan sampel yang dimanfaatkan ialah metode simple random sampling. Analisis data memanfaatkan metode regresi linear berganda, tujuannya adalah agar bisa mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel etika profesi, dan pengalaman kerja berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.

Khasanah (2019) meneliti pengaruh objektivitas, kompetensi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Jawa Tengah. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sedangkan variabel independen yang digunakan adalah objektivitas, kompetensi dan pengalaman kerja. Model analisis data yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka ditarik kesimpulan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan objektivitas dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Jawa Tengah.